

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Penyebaran informasi hoaks saat ini menimbulkan keresahan. Oleh karena itu perlunya mengingatkan masyarakat agar memanfaatkan media sosial secara positif dan jangan sampai mudah termakan isu tidak benar. Ketua Masyarakat Indonesia Anti Hoaks (MIAH) Septiaji Eko Nugroho mengimbau media sosial dimanfaatkan untuk hal-hal yang sifatnya sinergis dan edukatif untuk itu dia getol melakukan gerakan nasional anti hoaks ke seluruh indonesia (https://www.kominfo.go.id/content/detail/9058/penyebaran-informasi-hoax-menimbulkan-keresahan-di-masyarakat/0/sorotan_media).

Hoaks yang menyebar di masyarakat, akan sangat mudah memberikan pengaruh negatif ketika masyarakat pengguna media sosial tidak memiliki kemampuan literasi digital. Literasi digital menjadi sangat penting karena khalayak aktif, tetapi mereka tidak sadar dengan apa yang mereka lakukan dengan media. Informasi yang tidak layak akan mempengaruhi dan mereka tidak sadar akan hal tersebut, sehingga penyimpangan-penyimpangan pun terjadi hanya karena mempercayai informasi yang tidak benar (Hoaks). Kini informasi atau berita yang dianggap benar tidak lagi mudah ditemukan, berdasarkan jurnal.kominfo.go.id hasil survey Mastel (2017) mengungkapkan

bahwa dari 1.146 responden, 44,3% diantaranya menerima berita Hoaks setiap hari dan 17,2% menerima lebih dari satu kali dalam sehari. Bahkan media arus utama yang diandalkan sebagai media yang dapat dipercaya terkadang ikut terkontaminasi penyebaran Hoaks.

Media arus utama juga menjadi saluran penyebaran informasi/berita Hoaks, masing-masing sebesar 1,20% (radio), 5% (media cetak) dan 8,70% (televisi). Tidak saja oleh media arus utama, kini Hoaks sangat banyak beredar di masyarakat melalui media online. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mastel (2017) menyebutkan bahwa saluran yang banyak digunakan dalam penyebaran Hoaks adalah situs web, sebesar 34,90%, aplikasi *chatting* (*Whatsapp, Line, Telegram*) sebesar 62,80%, dan melalui media sosial (*Facebook, Twitter, Instagram, dan Path*) yang merupakan media terbanyak digunakan yaitu mencapai 92,40%. Sementara itu, data yang dipaparkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebut ada sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar Hoaks dan ujaran kebencian (Pratama, 2016). Selain itu, kebutuhan dan pilihan khalayak didorong oleh media. Hal ini terkait dengan agenda setting media yang menuntut khalayak untuk mengikuti apa yang disajikan oleh media, khalayak akan begitu mudah menerima apapun yang disajikan oleh media dan akan terus mengikuti kelanjutan dari sajian media tersebut. Setiap hari semua orang melihat *Handphone* mereka hanya untuk sekedar mengecek *feed* yang terdapat

di media sosial miliknya. Jika hal tersebut dilakukan setiap hari dan tidak terkontrol maka akan menjadi candu.

Kita semua tahu bahwa platform digital lahir dan berselancar di dunia maya sebagai entitas bisnis dan orientasinya untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya untuk mereka sendiri. Yang disediakan hanyalah platform saja untuk konten diisi oleh publik, masyarakat dan publisher. Literasi digital sangat bergantung pada kepentingan media itu sendiri. Posisi media dan cara kerja redaksi menjadi kekuatan yang pokok. Asalnya berita ataupun informasi dibaca dan menjadi wacana namun kadang perilaku hoakws lebih berpotensi besar hadir ditengah publik.

Adapun video tukang tambal ban yang sempat viral saat PPKM lalu yang dipotong dan diviralkan, nampak SATPOLPP berkata bahwa tidak ada yang boleh buka selama PPKM kecuali online lalu tukang tambal ban ini bertanya tambal ban *online* juga Pak ? video yang diviralkan hanya potongan ini saja. sontak membuat para pengguna media berfikiran buruk tentang SATPOLPP yang menyuruh tukang tambal ban melayani secara *online*, hal ini sempat sangat ramai di salah satu media sosial TikTok, sehingga banyak masyarakat membuat video menambal ban secara *online*. Sedangkan video asli SATPOLPP memperbolehkan tukang tambal ban ini untuk tetap membuka lapaknya. Hal ini memperlihatkan adanya beberapa masyarakat yang percaya pada video yang dipotong tersebut.

Kehadiran media sosial memang menawarkan berbagai kelebihan dan kemudahan bagi para khalayak untuk membagi dan mendapatkan informasi secara cepat dan mudah, tetapi jika para khalayak keluar dari batasan karena tidak adanya pemahaman terhadap media, maka akan timbul keresahan dan konflik. Terlebih jika ujaran kebencian yang timbul karena berita yang belum tentu benar dapat terjadi beberapa permasalahan sampai dengan kematian pada orang tertentu. Penelitian ini penting untuk menyadarkan pihak-pihak terkait untuk lebih lagi dalam memberikan himbauan agar hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.

Peneliti dalam kesempatan kali ini akan melakukan analisa terkait Literasi Digital dalam media sosial terhadap remaja di Semarang kota. Kemampuan literasi digital wajib dimiliki setiap lapisan masyarakat. Khususnya remaja SMA Kolese Loyola di kota Semarang, Jawa Tengah. Sekolah terbaik yang berada di Kota Semarang berdasarkan data pada LTMPT.ac.id sekolah ini berada di peringkat 23 seIndonesia dan peringkat 1 di kota Semarang dengan 898 murid, 40 *organisation & activity* 58 guru dan sudah berdiri selama 78 tahun. SMA dengan peringkat no 1 di Semarang ini cukup aktif di media sosial contohnya adalah media sosial yang sangat ramai saat ini yaitu *TikTok*, *Instagram*, *Youtube* dan *Twitter*. SMA Kolese Loyola cukup aktif di media yang saat ini sedang banyak digunakan oleh masyarakat terlihat dari rutusnya membagikan *feed* dimasing-masing media sosial dan banyaknya penonton

yang melihat setiap konten yang dibagikan. Sebelumnya SMA ini masih belum pernah melakukan sosialisasi mengenai literasi digital untuk para pelajarnya, disini penulis ingin mengetahui jika belum melakukan sosialisasi mengenai literasi digital apakah para pelajarnya dapat menyaring informasi hoaks yang sering ditemuinya melalui digital. Diharapkan para pelajar mampu dalam memilah informasi sehingga tidak termakan dengan informasi yang tidak benar.

Penelitian yang akan dilakukan akan berfokus pada kemampuan literasi digital pada remaja di SMA Kolese Loyola dalam menggunakan media sosial. Remaja di era ini sudah sangat tidak asing terhadap media sosial bahkan dalam sehari mereka dapat meluangkan lebih banyak waktu untuk melihat media sosial. Untuk remaja kota yang sangat tidak asing dengan *gadget* dan juga media sosial akan memperlihatkan bagaimana media sosial sangat melekat dengan keseharian. Dikarenakan setiap informasi yang diberikan oleh media sosial belum tentu kebenarannya maka penting bagi setiap khalayak memiliki kemampuan literasi media. Diusia remaja akan lebih mudah dalam menelan informasi tanpa disaring terlebih dahulu sehingga dapat membuat pengaruh negatif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jabarkan diatas. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengetahuan pelajar SMA Kolese Loyola tentang informasi Hoaks dimedia sosial?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan peneliti. adapun tujuan peneliti yaitu : Mengetahui dan merumuskan pengetahuan pelajar di SMA Kolese Loyola kota Semarang tentang informasi Hoaks dimedia sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya :

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi SMA Kolese Loyola dikota Semarang dalam meningkatkan sosialisasi pengetahuan tentang informasi Hoaks dan memberikan kesadaran kepada remaja SMA Kolese Loyola akan pentingnya kesadaran akan informasi yang didapatkan dalam media sosial. Serta dapat digunakan sebagai referensi bagi pembaca umum yang ingin mengetahui Pengetahuan remaja kota dalam menerima informasi Hoaks dari media sosial.

2. Secara teoritis, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi bidang kajian ilmu komunikasi dan dapat menjadi referensi penulisan skripsi selanjutnya. Penelitian ini nantinya akan memberikan gambaran bagaimana pengetahuan remaja kota dalam menerima informasi Hoaks dari media sosial.

1.5 Lokasi

Penulis melakukan penelitian dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk *Google Form* ke sekolah SMA Kolese Loyola Semarang.

1.6 Tatakala Penelitian

No	Kegiatan	Waktu					
		Ags-22	Sep-22	Okt-22	Nov-22	Des-22	Jan-23
1	Pembuatan Proposal						
2	Seminar Proposal						
3	Pembuatan Skripsi						
4	Sidang Skripsi						
5	Revisi Skripsi						

1.7 Sistematika Penulisan Laporan Akhir

Sistematika penulisan diperlukan untuk memperjelas dan memahami isi penelitian ini. Sistematikan penulisan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I , berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, lokasi dan tatakala penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II, berisi tinjauan pustaka yang terdiri dari landasan teori yang berisi kualitas produk, keputusan pembelian, dan tiga laporan terdahulu.

BAB III, berisi metode penelitian yang terdiri dari metode dan jenis penelitian, populasi, sampel penelitian, teknik *sampling*, operasional konsep, teknik pengumpulan data, teknik validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

BAB IV, berisi hasil penelitian penulis yang terdiri dari karakteristik responden, uji validitas, uji reliabilitas, deskriptif statistik, hasil analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V, berisi kesimpulan dan saran penelitian.

